

ANALISIS VALUE FOR MONEY DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN DESA (Studi di Desa Telaga Kecamatan Lenangguar Tahun Anggaran 2016-2020)

Ika Fitriyani^{1*}, Muhammad Nur Fietroh², Sahida³

^{1,3}Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: ikaekonomi@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 30 Juni 2021

Revised: 07 Agustus 2021

Published: 31 Agustus 2021

Keywords

Village Financial
Performance, Village
Apparatus
Performance,
Effectiveness.

Abstrak

The purpose of this study was to know the performance of village apparatus in village financial management of Telaga village, Lenangguar sub-district in 2016-2020 using effectiveness and efficiency measurements. The type of this study was quantitative descriptive. The data used in this study were qualitative and quantitative data. The data used was secondary data. The secondary data in this study was the accountability report data on the realization of Village Government Budget in 2016-2020 obtained from Telaga village government, Lenangguar Sub-District. Data collection techniques used were documentation and literature study. The data analysis technique used was value for money approach. Results of the study showed that the financial performance of Telaga village if seen from the effectiveness in 2016, 2017, 2018, 2019 and 2020, village finance was very effective because the value obtained was more than 100%. Furthermore, the financial performance of Telaga village if seen from the efficiency was very efficient for the Village Fund Allocation (ADD) for Telaga village finances. For the year of 2016-2020, the village financial of Telaga village had been efficient because the value obtained was more than 100%. The performance of the village financial if seen from the economic level of the Telaga village was very economical. For the year of 2016-2020 Telaga village financial had been already economical because the value obtained was more than 100%.

PENDAHULUAN

Era otonomi dewasa ini, desa diberikan wewenang dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat berdasarkan hak asal-usul dan nilai-nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat untuk tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan desa tersebut. Hal ini berdampak pada perubahan paradigma dalam pengelolaan pemerintahan yang dahulumenjadi wewenang pemerintahan Kabupaten atau Kota diserahkan pengaturannya kepada desa. Namun dalam pelaksanaan hak, kewenangan dan kebebasan dalam penyelenggaraan otonomi desa harus tetap menjunjung nilai-nilai tanggungjawab terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menekankan bahwa desa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa dan negara Indonesia.

Desa merupakan bentuk dari pemerintahan yang paling kecil di Indonesia. desa merupakan pemerintah yang paling dekat dengan masyarakat dalam melaksanakan layanan publik, peraturan umum, dan pemberdayaan, karena mayoritas penduduk Indonesia tinggal di desa. Untuk menjalankan kewenangannya dalam mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat, desa memerlukan sumber pendapatan. Pendapatan desa merupakan sumber daya yang sangat vital bagi penyelenggaraan pemerintahan desa.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa desa mempunyai sumber pendapatan antara lain pendapatan asli desa, alokasi anggaran dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah kabupaten/kota, Alokasi Dana Desa yang merupakan bagian dari dana perimbangan yang diterima oleh kabupaten/kota, bantuan keuangan dari APBD provinsi dan APBD kabupaten/kota, hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga, serta lain-lain pendapatan desa yang sah.

Guna mengoptimalkan keuangan desa agar dapat tercapai tujuan dan sasaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, maka dibutuhkan mekanisme evaluasi yang baik terhadap hasil pekerjaan yang telah selesai dilakukan. Hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran kinerja secara periodik.

Setiap desa mempunyai wahana yang jelas bagaimana desa tersebut dikatakan berhasil atau tidak berhasil dimasa mendatang. Pengukuran kinerja menjadi penting dilakukan untuk mengontrol kegiatan desa sebagai sarana untuk memastikan bahwa organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor yang paling penting dalam pemilihan indikator kinerja adalah adanya keterkaitan antara tujuan, visi dan misi dari suatu desa. Oleh karena itu, indikator kinerja harus dicocokkan dengan target yang telah ditetapkan untuk melihat bagaimana pengelolaan pemerintahan di suatu desa selama periode tertentu.

Metode yang paling penting dalam pengukuran kinerja pemerintah desa, salah satunya dengan menggunakan indikator *value for money*. Mardiasmo (2009) mengatakan bahwa indikator untuk pengukuran kinerja keuangan pemerintah dapat dilihat dari *value for money*, yaitu konsep pengelolaan organisasi sektor publik berdasarkan tiga elemen utama, yaitu efektivitas, efisiensi dan ekonomi. Indikator *value for money* yang berarti diterapkannya tiga prinsip dalam proses penganggaran, yaitu ekonomi, efisiensi dan efektifitas. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk mengetahui apakah suatu aktivitas atau program telah dilakukan secara efisien dan efektif serta memiliki nilai ekonomis di masa yang akan datang.

Kinerja keuangan pemerintah desa adalah kemampuan dimiliki desa dalam menggali, mengelola dan memanfaatkan potensi keuangan asli desa dalam mendukung jalannya sistem pemerintahan, pelayanan masyarakat, dan pembangunan desanya agar tidak memiliki kebergantungan sepenuhnya kepada pemerintah pusat serta mempunyai kebebasan penuh menggunakan/memanfaatkan dana bagi kepentingan masyarakat desa untuk batasan-batasan yang ditetapkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk melakukan pengukuran kinerja. Pengukuran tersebut dapat menggunakan sistem penilaian (rating) yang relevan. Rating tersebut harus mudah digunakan sesuai dengan yang akan diukur, dan mencerminkan hal-hal yang memang menentukan kinerja. Pengukuran kinerja keuangan juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan (misalnya berdasarkan peraturan menteri keuangan) dengan kinerja keuangan yang ada dalam desa. Pengukuran kinerja keuangan bersifat kuantitatif dengan berdasarkan pada laporan keuangan.

Melalui penerapan prinsip-prinsip *value for money*, maka akan menghasilkan kinerja keuangan desa yang benar-benar mencerminkan kepentingan dan pengharapan masyarakat desa setempat secara ekonomi, efisien, efektif, transparan dan bertanggung jawab. Dengan diterapkannya prinsip-prinsip tersebut, diharapkan dapat berdampak positif terhadap cakupan yang lebih luas dalam perbaikan pembangunan, ketahanan

dan perekonomian nasional. Prinsip Nawacita yang dipegang oleh pemerintah menjadi acuan bahwa pembangunan nasional dimulai dari pemerintahan terkecil, yaitu desa.

Mahmudi (2011) mendefinisikan *value for money* sebagai penghargaan atas nilai uang, hal ini berarti bahwa setiap rupiah harus dihargai secara layak dan digunakan sebaik-baiknya. *Value for money* yang berarti diterapkannya tiga prinsip dalam proses penganggaran, yaitu ekonomi, efisiensi dan efektifitas. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, maka akan menghasilkan kinerja keuangan desa yang benar-benar mencerminkan kepentingan dan pengharapan masyarakat desa setempat secara ekonomi, efisien, efektif, transparan dan bertanggung jawab. Sementara Mardiasmo (2009) mengatakan bahwa indikator untuk pengukuran kinerja keuangan pemerintah dapat dilihat dari *value for money*, yaitu konsep pengelolaan organisasi sektor publik berdasarkan tiga elemen utama, yaitu efektivitas, efisiensi dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain deskriptif kuantitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan desa di Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 dengan tanpa membuat perbandingan dengan variabel lainnya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), data kuantitatif adalah yang berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kinerja keuangan desa berupa surat pertanggung jawaban dan RKPDesa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020.

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (melalui perantara). Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen laporan pertanggungjawaban dan RKPDesa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 yang diperoleh dari kantor Desa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Akbar dan Usman (2017), dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik dari pribadi maupun kelembagaan. Teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kinerja keuangan desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020, meliputi dokumen pertanggungjawaban dan RKPDesa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis kinerja keuangan dengan mengadopsi pendekatan *value for money*, meliputi efektivitas, efisiensi, dan ekonomis (Mardiasmo, 2009).

1. Tingkat Efektivitas

Tingkat efektivitas adalah perbandingan antara realisasi PADesa terhadap Anggaran PADesa yang diukur dari tahun 2016-2020 dalam satuan rupiah.

Pengukurannya menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi PADesa}}{\text{Anggaran PADesa}} \times 100 \%$$

Adapun kriteria efektivitas kinerja keuangan desa adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Efektifitas

Persentase	Penilaian
> 100	Sangat Efektif
90 - 100	Efektif
80 - 90	Cukup Efektif
60 - 80	Kurang Efektif
< 60	Tidak Efektif

Sumber: Mardiasmo, 2009.

2. Tingkat Efisiensi

Tingkat efisiensi adalah perbandingan antara realisasi pengeluaran dana desa terhadap realisasi pendapatan dana desa yang diukur dari tahun 2016-2020 dalam satuan rupiah. Pengukurannya menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Efisiensi 2016} = \frac{\text{Realisasi DD}}{\text{Pendapatan DD}} \times 100 \%$$

Adapun kriteria efisiensi kinerja keuangan desa adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Efisiensi

Persentase	Penilaian
> 100	Sangat Efisien
90 - 100	Efisien
80 - 90	Cukup Efisien
60 - 80	Kurang Efisien
< 60	Tidak Efisien

Sumber: Mardiasmo, 2009.

3. Tingkat Ekonomis

Tingkat ekonomis adalah perbandingan antara realisasi anggaran BHPRD dengan anggaran BHPRD yang diukur dari tahun 2016-2020 dalam satuan rupiah.

Pengukurannya menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Ekonomis} = \frac{\text{Realisasi anggaran BHPRD}}{\text{anggaran BHPRD}} \times 100 \%$$

Adapun kriteria ekonomis kinerja keuangan desa adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Ekonomis

Persentase	Penilaian
> 100	Sangat Ekonomis
90 - 100	Ekonomis
80 - 90	Cukup Ekonomis
60 - 80	Kurang Ekonomis
< 60	Tidak Ekonomis

Sumber: Mardiasmo, 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kinerja Keuangan Desa Telaga

Analisis kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar adalah suatu proses penilaian mengenai tingkat kemajuan pencapaian pelaksanaan, pekerjaan/kegiatan Desa Telaga dalam bidang keuangan dalam kurun waktu 2016-2020. Teknik pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar adalah dengan mengadopsi dan mengadaptasi pendekatan *value for money*, meliputi tingkat efektivitas, tingkat efisiensi, dan tingkat ekonomis (Mardiasmo, 2009).

1. Tingkat Efektivitas

Tingkat efektivitas adalah perbandingan antara realisasi PADesa terhadap Anggaran PADesa. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh tingkat efektivitas kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Pengujian Efektivitas Kinerja Keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar Tahun 2016-2020

Tahun Anggaran	Realisasi PADesa	Pendapatan PADesa	Tingkat Efektivitas (%)	Kriteria
2016	-	-	-	-
2017	9.775.145,00	4.948.201,00	197,50	Sangat Efektif
2018	100.965.697,00	93.624.000,00	107,80	Sangat Efektif
2019	2.391.638,00	2.337.237,00	102,30	Sangat Efektif
2020	2.000.000,00	2.000.000,00	100,00	Efektif

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat efektivitas kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. Tahun 2016 tidak diketahui tingkat efektivitas kinerja keuangan desa dikarenakan ketidak tersediaannya data keuangan desa. Pada tahun 2017-2019, pengelolaan keuangan desa dilakukan dengan sangat efektif, hal itu dapat dilihat dari realisasi pendapatan asli desa (PADesa) lebih besar dari target PADesa yang telah ditetapkan. Sementara di tahun 2020, kinerja keuangan desa berada pada kategori efektif dikarenakan jumlah realisasi PADesa sama dengan target PADesa yang telah ditetapkan.

2. Tingkat Efisiensi

Tingkat efisiensi adalah perbandingan antara realisasi pengeluaran dana desa terhadap realisasi pendapatan dana desa. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh tingkat efisiensi kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Pengujian Efisiensi Kinerja Keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar Tahun 2016-2020

Tahun Anggaran	Realisasi Dana Desa	Pendapatan Dana Desa	Tingkat Efisiens (%)	Kriteria
2016	638.437.000,00	638.437.000,00	100,00	Efisien
2017	815.406.000,00	815.406.000,00	100,00	Efisien
2018	775.382.000,00	775.382.000,00	100,00	Efisien
2019	907.942.000,00	907.942.000,00	100,00	Efisien
2020	942.515.563,00	942.515.563,00	100,00	Efisien

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 berada pada kategori efisien. Hal itu dikarenakan jumlah realisasi pendapatan dana desa sama dengan jumlah pendapatan dana desa yang telah ditargetkan.

3. Tingkat Ekonomis

Tingkat ekonomis adalah perbandingan antara realisasi anggaran BHPRD dengan anggaran BHPRD. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh tingkat ekonomis kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Pengujian Ekonomis Kinerja Keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar Tahun 2016-2020

Tahun Anggaran	Realisasi BHPRD	Pendapatan BHPRD	Tingkat Ekonomis (%)	Kriteria
2016	17.214.000,00	17.214.000,00	100,00	Ekonomis
2017	18.913.000,00	17.148.000,00	105,35	Sangat Ekonomis
2018	21.205.000,00	21.205.000,00	100,00	Ekonomis
2019	21.937.000,00	21.937.000,00	100,00	Ekonomis
2020	15.547.800,00	15.547.800,00	100,00	Ekonomis

Sumber: Data sekunder (diolah), 2021.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 berada pada kategori ekonomis, hal itu disebabkan jumlah realisasi BHPRD sama dengan pendapatan BHPRD yang telah ditetapkan. Namun terdapat pengecualian di tahun 2017, realisasi anggaran BHPRD lebih besar dari pada target pendapatan BHPRD yang telah ditetapkan sehingga berada pada kategori sangat ekonomis.

Pembahasan

Desa mempunyai sumber pendapatan yang sangat banyak, selain mengandalkan potensi pendapatan yang berasal dari wilayahnya sendiri, pemerintah pusat memberikan bantuan yang sangat besar setiap tahunnya dalam bentuk bantuan dana desa. Hal itu bertujuan untuk mendukung pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan pemerintahannya, serta untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang berada di wilayah desa tersebut.

Guna mengoptimalkan keuangan desa agar dapat tercapai tujuan dan sasaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, maka dibutuhkan mekanisme evaluasi yang baik terhadap hasil pekerjaan yang telah selesai dilakukan. Hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran kinerja secara periodik.

Salah satunya metode yang paling relevan untuk pengukuran kinerja keuangan desa adalah dengan menggunakan indikator *value for money*, yaitu yaitu konsep pengelolaan organisasi sektor publik berdasarkan tiga elemen utama, yaitu efektivitas, efisiensi dan ekonomi. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk mengetahui apakah suatu aktivitas atau program telah dilakukan secara efisien dan efektif serta memiliki nilai ekonomis di masa yang akan datang (Bastian, 2016)

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 telah dilakukan

dengan baik berdasarkan kriteria *value for money*, yaitu efektifitas, efisiensi dan ekonomis.

Kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 dikatakan sangat efektif karena rata-rata realisasi pendapatan asli desa (PADesa) lebih besar dari target PADesa yang telah ditetapkan. Hal ini memiliki arti bahwa Desa Telaga Kecamatan Lenangguar dapat memaksimalkan semua potensi dalam struktur ekonomi yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan asli desa. Besarnya pendapatan desa berdampak terhadap meningkatnya kemampuan desa dalam membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 dikatakan efisien karena rata-rata jumlah realisasi pendapatan dana desa sama dengan jumlah pendapatan dana desa yang telah ditargetkan. Hal ini mengandung arti bahwa Desa Telaga Kecamatan Lenangguar telah mampu melaksanakan semua kegiatan desa yang telah direncanakan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga tidak ada pemborosan pada penggunaan anggaran. Dampak dari pembangunan dan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Sementara kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 dikatakan ekonomis dikarenakan jumlah realisasi BHPRD sama dengan pendapatan BHPRD yang telah ditetapkan. Potensi adalah aspek dasar dalam membuat target perencanaan. Dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki, maka sasaran dan tujuan akan dapat tercapai sesuai yang telah direncanakan. Penggunaan keuangan desa diprioritaskan untuk membiayai sektor-sektor potensial yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dapat mendatangkan manfaat ekonomi di masa yang akan datang sehingga pendapatan dan taraf kesejahteraan masyarakat meningkat, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan perekonomian daerah dan nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Mardiasmo (2009) yang mengatakan bahwa indikator untuk pengukuran kinerja keuangan pemerintah dapat dilihat dari *value for money*, yaitu konsep pengelolaan organisasi sektor publik berdasarkan tiga elemen utama, yaitu efektifitas, efisiensi dan ekonomis. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk mengetahui apakah suatu aktivitas atau program telah dilakukan secara efisien dan efektif serta memiliki nilai ekonomis di masa yang akan datang. Melalui penerapan prinsip-prinsip *value for money*, maka akan menghasilkan kinerja keuangan desa yang benar-benar mencerminkan kepentingan dan pengharapan masyarakat desa setempat secara ekonomi, efisien, efektif, transparan dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja pengelolaan keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 telah dilakukan dengan baik berdasarkan kriteria *value for money*, yaitu efektifitas, efisiensi dan ekonomis.

1. Tingkat efektifitas kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. Kinerja keuangan desa pada tahun 2017-2019 berada pada kategori sangat efektif, sedangkan di tahun 2020 berada pada kategori efektif. Sementara tingkat efektifitas kinerja keuangan desa tahun 2016 tidak diketahui dikarenakan ketidak tersediaannya data keuangan desa.
2. Kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 berada pada kategori efisien.

3. Kinerja keuangan Desa Telaga Kecamatan Lenangguar tahun 2016-2020 berada pada kategori ekonomis, dengan pengecualian di tahun 2017 kinerja keuangan desa berada pada kategori sangat ekonomis.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah Desa

Pegeluaran dan pembiayaan yang bersumber dari keuangan desa hendaknya dilakukan dengan mekanisme yang baik dan mengedepankan prinsip transparansi. Masyarakat ikut dilibatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan pembangunan desa yang menggunakan keuangan desa sehingga arah pembangunan desa sesuai kebutuhan masyarakat desa.

2. Bagi Masyarakat Desa

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa sangat diperlukan agar tujuan pemabngunan desa dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Selain itu, peran masyarakat dalam mengawasi penggunaan keuangan desa sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau penyelewengan anggaran desa.

DAFTAR RUJUKA

- Aziz, Abdul. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Value For Money Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*. Palembang: Universitas Muhammadiyah.
- Akbar, Purnomo Setiady dan Usman, Husaini. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bastian, Indra. 2013. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmudi. 2011. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: UII Press.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rosda Karya.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Udhiyani, Ni Made Vitri, Made Ary, M., & Anjuman, Z. 2014. Analisis Realisasi Kinerja Keuangan Dispenda Kabupaten Bandung Berdasarkan Value For Money Terhadap PHR Tahun 2008-2012. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Ghanesa*. Vol. 2, No. 1. Hal. 1-10.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Putra, Agus Purnomo Adi dan Wirawati, Ni Gusti Putu. 2015. Penilaian Kinerja Berbasis Value For Money Atas Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 11, No. 1. Hal. 252-268.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa